

Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Buddhis Dalam Konteks Pendidikan dan Kesejahteraan

Putriana Mitta¹ Maya Angesti² Kabri³

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha

Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: mittaputriana@gmail.com¹ nayakococho541@gmail.com² kabri@smaratungga.ac.id³

Abstrak

Era modern memunculkan tantangan moral dan sosial akibat globalisasi dan kemajuan teknologi yang mendorong sikap individualistik. Ajaran Buddha menekankan keseimbangan antara paññā dan karuṇā sebagai landasan tanggung jawab sosial umat Buddhis. Melalui studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial bukan sekadar filantropi, tetapi perwujudan praktik Dhamma yang memadukan nilai moral, kebijaksanaan, dan tindakan sosial. Dalam pendidikan, nilai-nilai etika, disiplin, dan empati membentuk karakter sosial yang penuh kasih. Pada bidang kesejahteraan, prinsip dāna, mettā, dan karuṇā tampak melalui kegiatan kemanusiaan dan pemberdayaan. Sinergi keduanya menghasilkan model tanggung jawab sosial Buddhis yang berkelanjutan dan relevan bagi masyarakat modern.

Kata Kunci: Dāna, Karuṇā, Tanggung Jawab Sosial, Filantropi Buddhis, Etika Buddhis, Praktik dhamma

Abstract

The modern era presents moral and social challenges brought about by globalization and technological advancements, which contribute to the rise of individualistic attitudes. Buddhist teachings emphasize the balance between wisdom (paññā) and compassion (karuṇā) as the foundation of social responsibility for Buddhist communities. Through a literature study approach, this research shows that social responsibility is not merely an act of philanthropy but a concrete expression of Dhamma practice that integrates moral values, wisdom, and social action. In the field of education, Buddhist values of ethics, discipline, and empathy help shape compassionate and responsible social character. In the field of social welfare, the principles of dāna, mettā, and karuṇā are reflected in humanitarian activities, empowerment, and community service. The synergy between education and welfare forms an integrated and sustainable model of Buddhist social responsibility, demonstrating the relevance of Dhamma in modern life and in fostering a harmonious society.

Keywords: Dāna, Karuṇā, Social Responsibility, Buddhist Philanthropy, Buddhist Ethics, Dhamma Practice



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Era modern menghadirkan tantangan moral dan sosial yang beragam akibat arus globalisasi serta kemajuan teknologi. Nilai solidaritas dan kepedulian sosial perlu ditingkatkan, sehingga dibutuhkan pendekatan spiritual yang mampu menghidupkan kembali semangat kemanusiaan. Ajaran Buddha menegaskan bahwa kehidupan spiritual dan sosial saling terhubung. Keduanya membentuk keseimbangan yang menumbuhkan kebijaksanaan (*paññā*) serta belas kasih (*karuṇā*). Ketika kebijaksanaan dan belas kasih tumbuh bersama, praktik dhamma tidak hanya berfokus pada pembebasan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan bersama (Srichan, 2025). Tanggung jawab sosial masyarakat Buddhis mencakup dua ranah utama, yaitu pendidikan dan kesejahteraan sosial. Pendidikan Buddhis berperan penting menanamkan nilai moral, disiplin, serta kebijaksanaan agar generasi muda hidup dengan etika dan welas asih. Proses belajar tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan mengarah pada perubahan sikap menuju kebajikan (Sapardi, 2023). Selain menumbuhkan kebijaksanaan batin,

praktik spiritual Buddhis juga menemukan maknanya melalui keterlibatan sosial. Ranah kesejahteraan sosial menjadi wujud penerapan nilai *dāna* (kemurahan hati) dan *mettā* (cinta kasih).

Umat Buddha aktif berpartisipasi dalam kegiatan filantropi, bantuan sosial, serta pemberdayaan masyarakat. Aksi sosial Buddhis mencerminkan ajaran *bahujana hitāya bahujana sukhāya*, yaitu bekerja demi kebahagiaan banyak makhluk (Rahmadi & Sutanto, 2023). Kegiatan sosial yang berlandaskan Dhamma menjadi sarana memperluas manfaat bagi semua pihak tanpa pembedaan. Tidak melakukan apa pun yang dicela oleh para bijaksana. Semoga semua makhluk bahagia dan damai. Semoga hati mereka penuh kebajikan (*Sn.145*). Pesan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan bukan milik pribadi. Setiap tindakan yang disertai welas asih mendukung kedamaian serta kebahagiaan bersama. Nilai *mettā* menjadi dasar bagi perbuatan tulus tanpa pamrih. Etika Buddhis relevan bagi masyarakat modern yang menghadapi arus individualisme dan penurunan solidaritas sosial. Pendidikan yang berlandaskan nilai Buddhis terbukti memperkuat kepekaan sosial serta empati, yaitu kemampuan memahami penderitaan orang lain dan berupaya mengurangnya. Pendidikan Buddhis berperan strategis membentuk karakter penuh kasih serta memperluas kesadaran sosial sejati (Muangkaew et al., 2024). Tanggung jawab sosial masyarakat Buddhis pada ranah pendidikan dan kesejahteraan merupakan perwujudan nyata praktik Dhamma. Nilai *dāna* (kemurahan hati), *sīla* (moralitas), *karuṇā* (belas kasih), dan *mettā* (cinta kasih) memperkuat peran umat dalam membangun kehidupan yang harmonis, berpendidikan, dan sejahtera (Muangkaew dkk., 2024). Ajaran tersebut tidak terbatas bagi penganut Buddha, melainkan menjadi sumber inspirasi universal bagi dunia yang mendambakan kedamaian serta keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis metode dari artikel ini yaitu studi literatur atau studi kepustakaan. Kegiatan penelitian studi kepustakaan ini adalah dengan cara mengumpulkan informasi serta data dari bermacam-macam sumber yang ada di internet maupun di buku, majalah, koran, jurnal, yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data yang telah terkumpul dengan teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang ada pada artikel ini (Sari, 2020:52).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Sosial Sebagai Realisasi Ajaran Buddhis

Tanggung jawab sosial masyarakat Buddhis berakar pada pemahaman bahwa semua makhluk saling bergantung (*paṭicca-samuppāda*) dan tidak memiliki inti diri yang terpisah (*an attā*). Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan pribadi tidak dapat dilepaskan dari kesejahteraan orang lain. Tanggung jawab sosial umat Buddhis mencakup dua dimensi utama: kegiatan filantropi seperti pemberian beasiswa, bantuan sosial, serta transformasi batin melalui pengembangan belas kasih dan kebijaksanaan (Ardiansyah dkk, 2025). Lembaga Buddhis di Thailand Utara telah mengembangkan bentuk nyata dari Buddhisme sosial melalui operasi penyelamatan dan bantuan masyarakat. Aktivitas tersebut memperlihatkan bagaimana nilai *mettā* dan *karuṇā* diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh aspek kemanusiaan. Pendekatan sosial seperti menghidupkan kembali semangat Buddhisme yang berpihak pada kehidupan dan kebajikan (Panyachit & Sirisawad, 2025).

Praktik *mettā* dan *karuṇā* juga diwujudkan melalui kesehatan dan pendidikan dengan pendirian vihara, pusat pendidikan, klinik kesehatan, dan rumah sakit yang terbuka bagi semua

kalangan Program beasiswa bagi siswa kurang mampu juga merupakan wujud nyata, aksi kemanusiaan mdengan melalui bantuan saat terjadi bencana alam, donor darah, dan kegiatan kemanusiaan melalui media digital, lingkungan dan harmoni dengan program pelestarian lingkungan (sejalan dengan konsep paṭiccasamuppāda atau keterhubungan semua makhluk) dan kegiatan sosial lintas agama. Contoh nyata aksi sosial meliputi kerja keras Yayasan Buddhis internasional seperti *Tzu Chi* (Taiwan), yang aktif dalam pelayanan medis dan bantuan bencana, serta kegiatan rutin bakti sosial, pembagian sembako, dan penggalangan dana oleh vihara dan organisasi Buddhis di Indonesia. Penegasan dalam Tipiṭaka: Sang Buddha menekankan bahwa “kebajikan yang dilakukan bagi banyak orang (*It.22*).

Konsep *mettā* (cinta kasih) dan *karuṇā* (belas kasih) menjadi motivasi utama bagi tindakan sosial. Kerangka etis Buddhis memberikan dasar moral untuk pembangunan kesejahteraan yang berkelanjutan, bukan semata pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas batin manusia (Sharma, 2021). Kajian Kawshalya dan Madhushani memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa ajaran Buddha berkontribusi terhadap keharmonisan sosial serta memperkuat solidaritas komunitas. Tanggung jawab sosial umat Buddhis bukan sekadar kegiatan amal, melainkan realisasi nilai spiritual yang menyatukan moralitas, kebijaksanaan, dan tindakan sosial. Dengan demikian, praktik sosial menjadi bentuk nyata dari penerapan Dhamma di kehidupan sehari-hari (Madhush ani, 2024).

Peran Pendidikan Buddhis dalam Pembentukan Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan menjadi sarana utama untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan karakter beretika. Pendidikan Buddhis membentuk keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan kebijaksanaan batin. Nilai-nilai Dhamma menuntun peserta didik agar memahami penderitaan dan mengembangkan empati terhadap sesama (Sapardi, 2023). Pengintegrasian ajaran Buddhis ke dalam pembelajaran Ilmu Sosial mampu memperkuat perilaku etis dan tanggung jawab sosial siswa. Kurikulum berbasis nilai Dhamma membantu siswa mengenali makna kebajikan, menghormati kehidupan, dan memahami pentingnya kesejahteraan bersama (Nasaweang & Thairoongrojana, 2023). Penerapan nilai-nilai Buddhis melalui manajemen diri dan motivasi belajar meningkatkan kesadaran moral pada peserta didik komunitas terpencil. Ketika proses belajar menumbuhkan pengendalian diri, muncul pula tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar (Burmansah, 2025). Muangkaew, Kongsangdao, dan Wongsang mendukung pandangan tersebut dengan temuan bahwa *Buddhism-Based Learning* memperkuat *compassionate mind* mahasiswa, menjadi dasar perilaku sosial penuh empati (Muangkaew dkk, 2024). Sistem pendidikan Buddhis berperan besar dalam membangun moralitas dan spiritualitas masyarakat modern. Pendidikan Buddhis bukan hanya pewarisan ajaran, melainkan transformasi batin menuju kebijaksanaan sosial (Saputra Medhācitto, 2024). Pendidikan berlandaskan dhamma menumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan pribadi tidak terpisah dari kesejahteraan bersama.

Penerapan Nilai Buddhis pada Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bagi masyarakat Buddhis mencakup keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan pengembangan spiritual. Panyachit dan Sirisawad meneliti model tanggung jawab sosial berbasis lembaga Buddhis yang mengutamakan prinsip saling membantu dan integrasi antara pelayanan publik serta pembinaan batin (Panyachit & Sirisawad, 2025). Ranah kesejahteraan sosial menunjukkan perwujudan nyata dari cinta kasih universal. Dia yang terampil mengusahakan kesejahteraan, yang ingin mencapai keadaan tenang harus bertindak demikian : dia harus mampu, jujur, sungguh jujur, berucap luhur, lemah lembut, dan rendah hati (*Sn.143*). Pesan tersebut menjadi dasar bagi aktivitas sosial umat

Buddhis yang berorientasi pada kedamaian dan kesejahteraan. Penerapan ajaran *dāna* dan *karuṇā* terlihat pada kegiatan filantropi, dukungan pendidikan, serta proyek kemanusiaan yang dijalankan oleh organisasi Buddhis di Asia Tenggara (Ardiansyah dkk, 2025). Kerja sosial berbasis dhamma mampu memperkuat jaringan solidaritas dan membangun kepercayaan antar komunitas (Panyachit and Sirisawad, 2025).

Penerapan prinsip Buddhis untuk mendukung hak kesejahteraan bagi anak penyandang disabilitas belajar di Thailand. Hasilnya memperlihatkan bahwa nilai *karuṇā* dan *upekkhā* menjadi kekuatan etis yang memperluas akses pelayanan sosial secara setara (Kaw-In & Boonyarattanasoontorn, 2023). Kesejahteraan sejati tercapai ketika masyarakat mampu hidup dengan kedamaian batin, bukan semata melalui kemakmuran material (Sapardi, 2023). Ardiansah dan rekan (2025) menemukan bahwa organisasi Buddhis di Indonesia aktif mengelola proyek beasiswa, pelatihan kerja, dan bantuan kesehatan yang berlandaskan nilai *bahujana hitā bahujana sukhāya* “demi kebahagiaan dan kesejahteraan banyak makhluk (Ardiansyah dkk, 2025).” Penelitian Setyoko tentang koperasi Buddhis menunjukkan bahwa budaya organisasi partisipatif memperkuat modal sosial komunitas dan mendukung kesejahteraan kolektif (Setyoko, 2021). Prinsip Buddhis telah memengaruhi kebijakan kesejahteraan di Thailand, terutama bagi kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, dan ibu muda (Niltakan, 2025). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan bukan sekadar pengentasan kemiskinan, tetapi pembangunan kapasitas manusia dan penguatan relasi sosial yang harmonis.

Relevansi Nilai-Nilai Buddhis terhadap Dunia Modern

Masyarakat modern menghadapi tantangan besar berupa individualisme, ketimpangan sosial, dan penurunan empati. Nilai-nilai Buddhis menawarkan solusi melalui pengembangan batin yang berakar pada kesadaran dan cinta kasih universal. Sistem pendidikan Buddhis berfungsi menanamkan kedamaian batin sekaligus tanggung jawab sosial (Saputra Medhācitto, 2024). Penerapan nilai Buddhis dalam manajemen pendidikan memperkuat motivasi sosial peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan (Burmansah, 2025). Lembaga Buddhis yang aktif di bidang sosial membuktikan relevansi ajaran dhamma terhadap kebutuhan masyarakat modern (Panyachit and Sirisawad, 2025). Tanggung jawab sosial bukanlah aktivitas tambahan, melainkan bagian dari praktik spiritual yang menyatukan nilai etika, kebijaksanaan, dan belas kasih. Ketika umat Buddhis menjalankan Dhamma dengan kesadaran sosial, kesejahteraan dan kedamaian menjadi tujuan bersama yang nyata (Ardiansyah dkk, 2025). Agar tujuan ini dapat terwujud secara konsisten, peran pendidikan menjadi sangat penting. Namun, sebagian besar guru masih memerlukan pelatihan tambahan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis secara efektif ke dalam sistem pembelajaran. Kondisi ini menegaskan perlunya kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah guna memastikan penerapan nilai-nilai Dhamma berlangsung secara sistemik, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi masyarakat (Nasaweang & Thairoongrojana, 2023).

Sinergi Antara Pendidikan dan Kesejahteraan: Model Integratif

Pendidikan dan kesejahteraan merupakan dua pilar utama yang saling memperkuat. Model tanggung jawab sosial masyarakat Buddhis idealnya mencakup tiga pilar utama, yaitu :

1. Nilai yang bersumber dari ajaran *mettā*, *karuṇā*, *upekkhā*, dan *sīla* menjadi dasar moral untuk membangun kepedulian sosial.
2. Pengetahuan diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal yang mengajarkan kesadaran sosial dan keterampilan kolaborasi, seperti model pembelajaran volunteerisme yang dikembangkan oleh Authaisa dan kolega (2024).

3. Aksi nyata dilakukan melalui pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan proyek kemanusiaan yang berkelanjutan sebagaimana diteliti oleh Setyoko (2024).

Ketiga pilar tersebut membentuk kerangka kerja yang komprehensif untuk mengembangkan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan. Ketika nilai moral ditanamkan, pengetahuan diperkuat, dan aksi sosial dilakukan secara konsisten, masyarakat Buddhis mampu menciptakan kesejahteraan bersama yang sejalan dengan prinsip Dhamma.

KESIMPULAN

Tanggung jawab sosial masyarakat Buddhis merupakan wujud konkret penerapan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tentang *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (belas kasih), *sīla* (moralitas), dan *dāna* (kemurahan hati) menjadi dasar moral bagi tindakan sosial yang menumbuhkan kesejahteraan bersama. Pendidikan Buddhis berfungsi membentuk kesadaran etis, mengembangkan empati, serta menanamkan nilai-nilai kebajikan yang memperkuat karakter peserta didik. Sementara itu, ranah kesejahteraan sosial mencerminkan praktik nyata dari ajaran Dhamma melalui kegiatan filantropi, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi antara pendidikan dan kesejahteraan membentuk model tanggung jawab sosial yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, tanggung jawab sosial bukan sekadar tindakan sosial, melainkan jalan spiritual menuju kedamaian, keseimbangan, dan kebahagiaan universal sebagaimana ditekankan dalam prinsip *bahujana hitāya bahujana sukhāya* demi kebahagiaan dan kesejahteraan semua makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto Ardiansyah, A., Astuti, D., & Dewi, M. R. (2025). Tanggung Jawab Sosial serta Kemanusiaan Masyarakat Buddhis. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1498>
- Burmansah, B. (2025). Integrating Buddhist values into educational management: The role of self-management in enhancing educational motivation in inland Buddhist communities. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 5(1), 14–38. <https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.10160>
- Itivuttaka. 1999. Ernst Windisch (Ed.). London and Boston: PTS.
- Kaw-In, P., & Boonyarattanasoontorn, J. (2023). Integrating Buddhist Principles With Factors Affecting Accessibility To Disability Welfare Rights and Care for Children With Learning Disabilities. *Journal of Buddhist Anthropology*, 8(3), 176–187.
- Muangkaew, K., Boonsriton, P., Mangkhang, C., & Dibyamandala, J. (2024). Model of Buddhism-Based Learning to Enhance the Ompassionate Mind of Higher Education Students. *Rajabhat Chiang Mai Research Journal*, 25(1), 187–204. <https://doi.org/10.57260/rcmrj.2024.264481>
- Nasaweang, B., & Thairoongrojana, S. (2023). Integrating Buddhist Teachings into Social Studies Education : An Action Research Study on Transformative Pedagogy in Four Northeast Thailand Provinces 1. 1(2), 59–93.
- Niltakan, K. (2025). Exploring the Intersection of Public Policy and Buddhist Philosophy in Thailand's Social Welfare System. *Journal of Exploration in Interdisciplinary Methodologies (JEIM)Online*, 2(2), 1–10. <https://so19.tci-thaijo.org/index.php/JEIM>
- Panyachit and Sirisawad. (2025). The Spirit Of Socially Engaged Buddhism : Public Welfare Operations Of Rescue Groups Supported By Buddhist. 16(2), 1–16.
- Sapardi, S. (2023). Education and Evaluation in a Buddhism Perspective. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(2), 95–101. <https://doi.org/10.21009/jisae.v9i2.37918>

- Saputra Medhācitto, T. (2024). The Buddhist Education System for Moral and Spiritual Development in the Modern Society. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(3), 1.
- Setyoko, R. (2021). The influence of participatory assistance and organizational culture on strengthening social capital of Buddhist cooperative. *Smaratunga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 1(1), 40–54. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v1i1.15>
- Sharma, K. K. (2021). Social Welfare in Buddhism. 2, 2–5.
- The Suttanipāta: An Ancient ollection of the Buddha's Discourses. 2017. Bhikkhu Bodhi (Trans.). USA: Wisdom Publications
- V. Erandi Kawshalya Madhushani. (2024). V. Erandi Kawshalya Madhushani. 1(1), 40–51.